

IMPLEMENTASI REVITALISASI KEGIATAN MUHADHARAH DALAM MENINGKATKAN MENTALITAS SANTRIWATI KELAS 1 TMI DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH JAKARTA**Salwa Aidah Gunawan¹, Muhammad Irfanudin Kurniawan², Anas Fauzi³**¹⁻³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas DarunnajahEmail: Salwaaidah12@gmail.com¹**ABSTRAK**

Pondok pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter dan mentalitas santri, salah satunya melalui kegiatan *muhadharah* sebagai sarana latihan pembinaan retorika dan komunikasi lisan di hadapan banyak orang. Namun, pelaksanaannya sering mengalami penurunan kualitas sehingga diperlukan revitalisasi agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi revitalisasi kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan mentalitas santriwati kelas 1 TMI di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pimpinan pesantren, pembimbing, pengurus *muhadharah*, dan santriwati kelas 1 TMI, serta melalui observasi dan dokumentasi kegiatan. Prosedur penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi *muhadharah* dilakukan dengan perencanaan matang dengan pengorganisasian bersama pihak pengasuhan, pembimbing, pengurus bagian *ta'lim*, penanggung jawab *firqoh*. Pelaksanaan kegiatan yang lebih variatif dan partisipatif, pengawasan berkelanjutan oleh pembimbing, serta evaluasi rutin untuk perbaikan program. Implementasi ini terbukti meningkatkan mentalitas santriwati kelas 1 TMI, khususnya dalam hal keberanian berbicara, disiplin mempersiapkan tugas, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri. Dengan demikian, *muhadharah* tidak hanya menjadi rutinitas ekstrakurikuler, tetapi juga sarana strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan pendidikan pesantren.

Kata kunci: Implementasi, Revitalisasi, Muhadharah, Mentalitas, Santriwati, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Islamic boarding schools play an important role in shaping the character and mentality of students, one of which is through *muhadharah* activities as a medium for fostering rhetoric and oral communication skills in front of a large audience. However, its implementation often experiences a decline in quality, thus revitalization is needed to ensure its relevance to the needs of modern education. This study aims to describe the

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

implementation of muhadharah revitalization in improving the mentality of first-year TMI female students at Darunnajah Islamic Boarding School Jakarta, which includes aspects of planning, organizing, implementation, supervision, and evaluation. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were collected through interviews with pesantren leaders, supervisors, muhadharah administrators, and first-year TMI female students, as well as through observation and documentation of the activities. The research procedures included data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with data validity strengthened through source and method triangulation. The results of the study indicate that muhadharah revitalization was carried out with well-prepared planning, in collaboration with the student affairs division, supervisors, ta'lim administrators, and group leaders. The implementation of activities became more varied and participatory, accompanied by continuous supervision from the supervisors, as well as routine evaluations for program improvement. This implementation has been proven to enhance the mentality of first-year TMI female students, particularly in terms of speaking confidence, discipline in task preparation, sense of responsibility, and self-confidence. Thus, muhadharah is not merely an extracurricular routine but also a strategic medium in character formation and strengthening the educational system of Islamic boarding schools.

Keywords: Implementation, Revitalization, Muhadharah, Mentality, Female Students, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan mentalitas individu, dengan tujuan menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bermental kuat. Selain aspek kognitif, pendidikan Islam juga fokus pada pembentukan karakter, moral, dan mentalitas melalui pendekatan holistik yang seimbang antara ilmu, keterampilan, dan akhlak. Fungsi utama pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian anak dan mengembangkan pikiran melalui pengajaran agama, yang memberikan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai dasar pembentukan karakter mereka (Hidayat, 2016).

Lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia dalam hal ini disebut Pesantren yang telah ada ratusan tahun dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta mentalitas santri. Sistem pendidikan yang unik, menggabungkan pembelajaran formal dan non formal yang menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan mentalitas kuat melahirkan pemimpin bangsa dengan integritas tinggi dan mentalitas tangguh (Mahrisa et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan pesantren modern, berbagai upaya revitalisasi program pendidikan terus dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembentukan karakter santri. Revitalisasi dalam dunia pendidikan pesantren diartikan sebagai upaya menghidupkan kembali, memperkuat, dan memperbaharui metode pembelajaran tradisional agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan (Dhiyaulhaq, 2021).

Mentalitas santri merupakan aspek fundamental yang harus dibentuk dan dikembangkan dalam proses pendidikan pesantren. Salah satu kegiatan tradisional dalam sistem pendidikan pesantren yang memiliki peran penting dalam pembentukan mentalitas santri adalah *muhadharah*. *Muhadharah* merupakan kegiatan latihan pidato, ceramah dan diskusi yang

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, keberanian tampil di depan umum, dan keterampilan berargumentasi. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu wadah yang komprehensif, sehingga mampu membentuk mentalitas santri secara holistic (Juliah, 2020).

Implementasi kegiatan *Muhadharah* dalam sistem pendidikan pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan *soft skills* santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri, mengorganisir pemikiran secara sistematis, menyampaikan argumen secara logis dan persuasif, serta menghadapi kritik konstruktif dengan lapang dada. Proses ini secara tidak langsung membentuk mentalitas yang kuat, percaya diri, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat dengan bekal kemampuan komunikasi yang baik (Apriansyah, 2020).

Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia telah menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum formal dengan program kepesantrenan yang autentik. Drs. K.H. Mahrus Amin, yang juga pendiri Pondok Pesantren Darunnajah, menempatkan kegiatan *muhadharah* sebagai sarana strategis dalam pendidikan dakwah. Menurut Drs. K.H. Mahrus Amin dalam Mohammad Zia Ulhaq, *muhadharah* tidak sekadar latihan pidato, melainkan proses pembentukan mentalitas, keberanian, dan kepemimpinan santri. Beliau menekankan bahwa santri harus dibina agar mampu berbicara dengan jelas, menyampaikan pesan dakwah secara efektif, dan siap memimpin masyarakat (Ulhaq, 2013). Dengan demikian, revitalisasi *muhadharah* menjadi penting untuk mengembalikan fungsi utamanya dalam membentuk mentalitas santri, khususnya santriwati kelas 1 TMI yang sedang berada dalam masa pembentukan karakter dasar.

Tarbiyatul Muallimin al-Islamiyyah (TMI) merupakan program unggulan di Pondok Pesantren Darunnajah yang dirancang khusus untuk mempersiapkan calon guru dan *da'i* yang profesional dengan mentalitas yang kuat (Arief, 2018). Santriwati kelas 1 TMI berada pada fase transisi yang kritis dalam perkembangan mentalitas mereka. Pada tahap ini, mereka baru saja memasuki lingkungan pesantren dan harus beradaptasi dengan sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah formal sebelumnya, termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan kepesantrenan seperti *Muhadharah* yang membutuhkan keberanian dan kepercayaan diri tinggi. Proses adaptasi ini seringkali menimbulkan tantangan tersendiri dalam pembentukan mentalitas yang kuat dan stabil, sehingga diperlukan pendekatan khusus dan program yang tepat untuk membantu mereka dalam proses pembentukan mentalitas ini (Azizah, 2021).

Meskipun sudah berlangsung lama, Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta masih memiliki peluang untuk diperbaiki dalam membentuk mentalitas santriwati. Metode yang digunakan masih kurang bervariasi, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan partisipasi dan antusiasme santriwati masih rendah meskipun kegiatan ini bersifat wajib. (Anas Fauzi, 2022)

Berdasarkan pengamatan awal, kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta masih menghadapi masalah, terutama terkait rendahnya partisipasi dan antusiasme santriwati kelas 1 TMI. Meskipun kegiatan ini bersifat wajib, rendahnya partisipasi mengindikasikan adanya masalah dalam pendekatan dan pelaksanaannya. Kurangnya variasi dalam metode juga menghambat pengembangan mentalitas santriwati secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya peluang besar untuk memperbaiki kualitas kegiatan *Muhadharah* agar lebih efektif (M. Nasa, Komunikasi Pribadi, 5 Mei 2025).

Hasil konsultasi dengan pengurus *muhadharah* pada 6 Mei 2025 dalam perkembangannya, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta mengalami penurunan kualitas. Dulu kegiatan ini menjadi ajang bergengsi yang disegani tetapi kini sebagian santri menunjukkan penurunan semangat, kurang percaya diri, bahkan merasa tertekan dengan pembinaan *muhadharah* yang kurang tepat.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya dilakukan revitalisasi agar kualitas kegiatan *muhadharah* bisa lebih efektif. Revitalisasi dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada aspek manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, tetapi juga mencakup penyesuaian dengan kebutuhan pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darunnajah pada bulan September 2024 sampai dengan bulan Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa pihak di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Adapun data sekunder bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Revitalisasi *Muhadharah* sebagai Fondasi Pembinaan Mentalitas Santriwati

Perencanaan selalu menjadi titik awal dalam setiap kegiatan pendidikan. Tanpa perencanaan yang jelas, sebuah kegiatan berpotensi kehilangan arah, bahkan bisa jatuh pada rutinitas kosong yang jauh dari tujuan awal. Hal inilah yang terjadi pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Kegiatan yang mestinya menjadi sarana pelatihan mental dan keterampilan berbicara, lama-kelamaan hanya dipandang sebagai kewajiban mingguan. Dari sinilah muncul kesadaran pimpinan pondok dan para pembimbing untuk melakukan revitalisasi melalui proses perencanaan yang lebih matang.

Dalam kerangka pemikiran pendidikan, kondisi tersebut sejalan dengan konsep implementasi yang menekankan bahwa sebuah rencana tidak berhenti pada tahap penyusunan, melainkan harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang konsisten dengan tujuan awal. Implementasi pada hakikatnya merupakan proses memastikan agar rancangan yang telah dibuat benar-benar terlaksana di lapangan, sehingga kegiatan yang dijalankan tidak kehilangan makna, tetapi justru memberikan dampak nyata bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan ulang yang dilakukan dalam revitalisasi *muhadharah* dapat dipahami sebagai langkah awal dari proses implementasi, yakni menghubungkan rancangan program dengan praktik pendidikan sehari-hari di pesantren (Yuliah, 2020).

Dalam perencanaan revitalisasi, beberapa hal mendapat perhatian khusus. Pertama, penetapan tujuan yang lebih jelas. Tujuan *muhadharah* tidak lagi sekadar menampilkan pidato di depan umum, melainkan melatih mental, menumbuhkan rasa percaya diri, melatih disiplin, serta membentuk sikap kepemimpinan. Tujuan ini dijelaskan secara terbuka kepada pengurus dan pembimbing, bahkan disampaikan pula kepada santriwati agar mereka memahami esensi dari *muhadharah*. Dengan pemahaman yang sama, seluruh pihak dapat bergerak menuju satu arah yang jelas.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa implementasi biasanya dikaitkan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak baik berupa suatu perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Syavitri et al., 2024).

Kedua, penyusunan strategi. Strategi yang dibuat meliputi sistem giliran yang adil, pembekalan materi pidato yang diperiksa lebih dahulu, serta adanya pendampingan intensif bagi santriwati pemula, khususnya kelas 1 TMI. Pendampingan ini penting karena pada

umumnya santriwati baru masih merasa takut dan canggung untuk tampil di depan umum. Dengan strategi yang demikian, mereka diberi kesempatan berproses secara bertahap, mulai dari tampil membaca tilawah hingga berani menyampaikan pidato dengan tiga bahasa.

Temuan ini sejalan dengan kajian teori yang menegaskan bahwa perencanaan revitalisasi tidak hanya berfokus pada penetapan tujuan yang jelas, melainkan juga mencakup penyusunan langkah-langkah strategis yang mampu mengantarkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan *muhadharah* yang diarahkan untuk melatih mental, menumbuhkan rasa percaya diri, disiplin, serta sikap kepemimpinan, dalam praktiknya diwujudkan melalui strategi yang konkret seperti sistem giliran, pembekalan materi, dan pendampingan intensif. Dengan demikian, perencanaan revitalisasi yang dilakukan Pondok Pesantren Darunnajah memperlihatkan adanya keterpaduan antara rumusan tujuan dan penerapan strategi di lapangan.

Ketiga, pembagian peran dan tanggung jawab. Dalam perencanaan revitalisasi kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, ditetapkan bahwa pengurus bagian *ta'lim* bertanggung jawab menyusun jadwal, musyrifah kelas 6 mendampingi adik kelasnya, sedangkan ustadzah pembimbing memantau jalannya latihan hingga pelaksanaan. Dengan pembagian tugas yang jelas, kegiatan tidak lagi berjalan seadanya, tetapi terorganisir dengan baik. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen yang menekankan bahwa perencanaan harus diikuti oleh penetapan peran yang jelas agar tujuan dapat dicapai secara efektif. (Yuyun et al., 2023)

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa proses perencanaan ini bukan hanya soal teknis, melainkan juga soal nilai. Perencanaan revitalisasi didasarkan pada nilai pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan dan pembentukan akhlak. *Muhadharah* dipandang bukan sekadar latihan berbicara, tetapi sebagai proses menanamkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberanian. Misalnya, sistem giliran membuat santriwati belajar bertanggung jawab atas jadwalnya. Keterlambatan atau kelalaian seorang santriwati akan berdampak pada keseluruhan kegiatan, sehingga mereka belajar arti tanggung jawab kolektif.

Jika dikaitkan dengan teori, perencanaan revitalisasi ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh George R. Terry tentang peran pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan kegiatan *muhadharah* dapat melahirkan santriwati yang berkualitas, aktif, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan di pesantren. Hal ini menjelaskan bahwa santriwati memiliki peran yang krusial dalam keseluruhan proses pembinaan dan manajemen kegiatan di pondok pesantren. (Julitasari et al., 2024)

Hal yang menarik, perencanaan revitalisasi ini juga menghadirkan inovasi. Jika sebelumnya *muhadharah* hanya dijalankan oleh pengurus JRM (*Jam'iyatul Roisatul Muhadharah*), kini perannya digantikan oleh pengurus bagian *ta'lim* yang berada langsung di bawah OSDN.

Perubahan ini membuat perencanaan menjadi lebih terintegrasi dengan kegiatan pendidikan santriwati secara umum, tidak lagi berdiri sendiri. Pengurus bagian *ta'lim* dapat menyusun jadwal *muhadharah* dengan mempertimbangkan jadwal belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebutuhan pengasuhan. Artinya, perencanaan *muhadharah* kini tidak lagi berdiri di luar sistem, tetapi menyatu dalam keseluruhan program pendidikan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Darunnajah tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi lama, tetapi juga menghadirkan pembaruan dalam sistem manajerial dan pelaksanaannya. Perubahan struktur pengelola dari JRM (*Jam'iyatul Roisatul Muhadharah*) ke bagian *ta'lim* di bawah OSDN, penerapan sistem giliran dengan tiga bahasa, serta adanya pendampingan intensif dari *musyrifah* dan *ustadzah* pembimbing merupakan bukti bahwa revitalisasi dipahami sebagai proses kembali ke *khittah* pesantren sekaligus kesiapan menghadapi perubahan.

Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa revitalisasi bukan sekadar menghidupkan kembali kegiatan yang melemah, tetapi juga mencakup pembaharuan agar lebih efisien dan transparan. Dengan demikian, implementasi revitalisasi *muhadharah* dapat dilihat sebagai pendekatan menyeluruh yang menggabungkan pemulihan nilai-nilai pendidikan klasik pesantren dengan penyesuaian terhadap tuntutan modernisasi, sehingga pesantren tetap relevan dan santriwati terbina mentalitasnya secara optimal. (Kurniawan & Manaf, 2024)

Dari pemaparan diatas, terlihat jelas bahwa penelitian ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa perencanaan revitalisasi tidak hanya disusun ulang, tetapi juga menghadirkan inovasi perubahan struktur pengelola. Dengan demikian, pembaruan struktural ini menjadikan *muhadharah* lebih efektif dan efisien dengan kebutuhan pendidikan pesantren (Qulub, 2022).

Dampak dari perencanaan ini sangat terasa pada santriwati kelas 1 TMI. Sebelum ada revitalisasi, banyak dari mereka merasa bahwa *muhadharah* adalah beban yang menakutkan. Namun, dengan adanya perencanaan yang jelas, mereka mendapat dukungan yang lebih nyata. Teks pidato yang disiapkan lebih dulu, latihan bersama *musyrifah*, dan motivasi dari ustadzah pembimbing membuat mereka merasa siap ketika giliran tampil tiba.

Dalam jangka panjang, perencanaan seperti ini membuat santriwati terbiasa menghadapi tantangan secara bertahap. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter bahwa keberanian dan kepercayaan diri tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan.

Selain itu, perencanaan juga melahirkan budaya evaluasi sejak awal. Misalnya, setiap santriwati diwajibkan menyetorkan teks pidatonya kepada ustadzah pembimbing sebelum tampil. Hal ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari pembiasaan untuk mempersiapkan diri secara matang. Dari sinilah santriwati belajar bahwa keberhasilan sebuah tugas ditentukan oleh perencanaan yang baik. Nilai ini akan terbawa hingga kehidupan mereka di luar panggung *muhadharah*, bahkan di luar pesantren.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas peran *muhadharah* di pesantren lain, terlihat adanya persamaan dan perbedaan. Pada penelitian Ayunda Puspitasari menekankan bahwa *muhadharah* merupakan metode efektif untuk pembentukan karakter santri (Puspitasari et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan temuan di Pondok Pesantren Darunnajah. Namun, yang membedakan adalah adanya sistem perencanaan yang lebih terstruktur di Darunnajah melalui melibatkan pengurus *ta'lim*, pembimbing dan pengasuhan secara langsung. Dengan demikian, perencanaan revitalisasi ini bukan hanya mempertahankan tradisi *muhadharah*, tetapi juga menghadirkan pembaharuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Menurut peneliti, keberhasilan revitalisasi *muhadharah* sangat bergantung pada kualitas perencanaannya. Tanpa perencanaan, kegiatan ini hanya menjadi rutinitas kosong, namun dengan perencanaan yang matang, *muhadharah* berubah menjadi sarana pembinaan mental, keterampilan, dan kepemimpinan. Hasilnya terlihat dari santriwati kelas 1 TMI yang semula takut tampil, kini mampu berbicara percaya diri di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan yang tepat mampu menghidupkan kembali fungsi pendidikan dalam *muhadharah*.

2. Pengorganisasian Muhadharah di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pengorganisasian dalam revitalisasi kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Setelah adanya upaya revitalisasi, terlihat adanya pembenahan sistem pengelolaan yang lebih terstruktur, sehingga kegiatan yang sebelumnya cenderung berjalan secara rutinitas, kini memiliki arah dan pola yang lebih jelas.

Dalam praktiknya, pengorganisasian tidak hanya sekadar menyusun struktur kepengurusan, melainkan juga menyangkut koordinasi antar bagian, pembagian tugas yang

proporsional, serta penetapan wewenang agar setiap pihak memahami tanggung jawab masing-masing.

Hal tersebut sejalan dengan konsep pengorganisasian dalam teori manajemen yang menjelaskan bahwa organisasi mencakup pembentukan tim, pembagian tugas dan pelimpahan wewenang secara sistematis. Tanpa pengorganisasian yang baik, perencanaan sulit diimplementasikan secara optimal. (Muhamad Faiz et al., 2024)

Berdasarkan temuan lapangan, terlihat adanya perubahan signifikan dalam struktur organisasi setelah program revitalisasi dilaksanakan. Sebelumnya, pengelolaan *muhadharah* berada di bawah kepengurusan organisasi khusus yang bernama JRM (Jam'iyatul Rosisatul *Muhadharah*). Namun, setelah dilakukan revitalisasi, tanggung jawab tersebut dialihkan langsung ke bagian *Ta'lim* dalam struktur Organisasi Santri Darunnajah.

Perubahan ini membuat jalur koordinasi menjadi lebih sederhana dan efektif, karena seluruh kegiatan langsung berada di bawah satu bagian yang memiliki kewenangan jelas, sekaligus tetap mendapatkan pendampingan dari pembimbing dan pengasuhan. Dengan adanya pola ini, pengawasan menjadi lebih mudah dilakukan, komunikasi antar pengurus lebih efisien, dan pelaksanaan program dapat berjalan lebih terarah.

Selain itu, keberadaan santriwati kelas 6 TMI yang berperan sebagai pengawas di setiap *firqoh* atau kelompok, turut memperkuat efektivitas pengorganisasian. Penanggung jawab *firqoh* berfungsi memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai jadwal dan ketentuan. Kehadiran penanggung jawab *firqoh* bukan hanya sekadar pendamping teknis, tetapi juga menjadi figur pengayom bagi santriwati kelas 1 TMI yang baru beradaptasi dengan kegiatan *muhadharah*. Pola pendampingan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga pedagogis, karena menciptakan ikatan yang mendorong lahirnya

Pengorganisasian yang terjadi di Pondok Pesantren Darunnajah sejalan dengan pandangan Terry yang menyebutkan bahwa pengorganisasian adalah usaha untuk membangun struktur hubungan kerja yang memungkinkan pelaksanaan rencana dapat berjalan secara efektif. Struktur yang jelas, pembagian tugas yang sesuai kapasitas, serta adanya sistem koordinasi yang baik adalah indikator utama keberhasilan pengorganisasian. Demikian pula menurut Hasibuan, pengorganisasian bukan hanya tentang menempatkan orang dalam jabatan, tetapi juga bagaimana membagi wewenang dan tanggung jawab agar setiap individu dapat bekerja sesuai fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan menggunakan perspektif teori tersebut, dapat dilihat bahwa sistem pengorganisasian *muhadharah* pasca revitalisasi telah memenuhi prinsip-prinsip dasar manajemen. Pengurus bagian *Ta'lim* berperan sebagai pusat koordinasi yang memastikan seluruh agenda terlaksana sesuai jadwal. Penganggung jawab *firqoh* dari kelas 6 TMI bertindak sebagai pengawas teknis di lapangan yang memastikan disiplin dan keteraturan, sementara pembimbing berfungsi sebagai pengarah yang menjaga agar tujuan pendidikan tetap menjadi ruh dari kegiatan. Struktur berlapis seperti ini menjadikan kegiatan *muhadharah* berjalan lebih terarah, disiplin, dan konsisten, sehingga tujuan pembinaan mentalitas santriwati dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dengan sistem pengorganisasian baru, peran santriwati kelas 1 TMI menjadi lebih jelas. Mereka dilibatkan dalam setiap giliran tugas secara terjadwal, mulai dari MC, *qari'ah*, hingga penceramah. Pengurus tidak hanya memberikan jadwal, tetapi juga membimbing dalam proses persiapan, misalnya melatih intonasi, sikap, serta keterampilan berbicara di depan umum. Dengan adanya sistem yang terstruktur ini, santriwati kelas 1 TMI tidak merasa terlepas dari bimbingan, tetapi sebaliknya justru merasa terfasilitasi dan dilatih secara bertahap.

Perubahan struktur organisasi dari JRM ke bagian *Ta'lim* juga berdampak pada efektivitas komunikasi. Jalur koordinasi yang lebih singkat membuat setiap masalah dapat segera ditangani, tanpa harus melewati birokrasi panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen

modern yang menekankan pentingnya *span of control* yang tidak terlalu luas agar komunikasi tetap efektif. Dengan demikian, revitalisasi ini bukan hanya sebatas pergantian struktur, tetapi juga upaya strategis untuk meningkatkan efisiensi organisasi (Kusumaningrum et al., 2024).

Secara keseluruhan, analisis pengorganisasian *muhadharah* menunjukkan bahwa revitalisasi di Pondok Pesantren Darunnajah berhasil membawa perubahan positif yang signifikan. Struktur organisasi yang lebih sederhana namun jelas, pembagian tugas yang proporsional, serta adanya kolaborasi erat antara pengurus, senior, dan pembimbing, menjadikan kegiatan ini berjalan dengan baik. Dampaknya tidak hanya terlihat pada kelancaran teknis pelaksanaan, tetapi juga pada proses pembinaan mentalitas santriwati kelas 1 TMI yang lebih sistematis. Melalui pengorganisasian yang matang, santriwati belajar tentang tanggung jawab, disiplin, serta kepemimpinan, yang pada akhirnya memperkuat tujuan pesantren dalam mencetak kader pemimpin yang berilmu, berakhlak, dan berani tampil di tengah masyarakat.

3. Pelaksanaan Kegiatan *Muhadharah* menunjang peningkatan mentalitas Santriwati

Pelaksanaan merupakan tahapan yang sangat menentukan dalam sebuah program pendidikan. Perencanaan yang disusun dengan baik dan pengorganisasian yang rapi akan kehilangan makna apabila tidak diikuti oleh pelaksanaan yang konsisten dan terarah. Dalam manajemen, tahap ini dikenal dengan istilah *actuating*, yakni upaya menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia agar rencana yang telah dibuat dapat berjalan secara nyata.

Pelaksanaan tidak hanya menyangkut aspek teknis semata, tetapi juga mengandung nilai pembinaan yang menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, pelaksanaan revitalisasi *muhadharah* tidak hanya sekadar menjalankan rutinitas mingguan, melainkan menjadi instrumen penting dalam pembentukan mentalitas, kepribadian, dan keterampilan santriwati, khususnya bagi mereka yang duduk di kelas 1 TMI.

Kegiatan *muhadharah* di pesantren ini dilaksanakan secara rutin dengan frekuensi yang cukup intens, yakni tiga kali dalam sepekan. Jadwal tersebut berlangsung pada hari Ahad siang, Kamis siang, serta Kamis malam. Rutinitas ini membuat *muhadharah* menjadi bagian yang menyatu dengan kehidupan santriwati. Konsistensi jadwal yang tetap merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang bernilai pendidikan, karena santriwati terbiasa melatih diri untuk berani tampil di depan umum secara terus-menerus.

Menurut pandangan pendidikan Islam, kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk perubahan sikap dan perilaku yang menetap dalam diri seseorang. Artinya, pelaksanaan *muhadharah* yang dilakukan secara rutin bukan hanya soal mengatur jadwal, tetapi merupakan cara untuk melatih santriwati agar semakin berani, disiplin, serta mampu memikul tanggung jawab. Dengan pembiasaan yang berkesinambungan, kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk karakter positif yang akan terbawa hingga kehidupan sehari-hari mereka (Fahmi & Susanto, 2018).

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh sistem persiapan teknis yang terstruktur. Beberapa hari sebelum kegiatan berlangsung, pengurus bagian *ta'lim* menyusun jadwal petugas dan menempelkannya pada papan pengumuman atau mading. Hal ini memberikan kesempatan kepada seluruh santriwati untuk mengetahui perannya masing-masing jauh-jauh hari, sehingga mereka dapat melakukan persiapan yang matang.

Pembagian tugas tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi diatur bergilir agar setiap santriwati berkesempatan merasakan pengalaman tampil. Tugas yang diberikan pun beragam, mulai dari MC, pembaca tilawah, sari tilawah, penceramah, penanggung jawab doa, hingga tim dekorasi dan penampilan kreatif atau yang disebut dengan *resting*. Transparansi pengumuman tugas melalui mading menjadikan santriwati lebih bertanggung jawab sekaligus menanamkan nilai kejujuran, karena mereka dituntut untuk mempersiapkan diri sesuai jadwal yang telah diumumkan.

Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, setiap peran dalam *muhadharah* memiliki nilai pembelajaran tersendiri. Menjadi MC, misalnya, menuntut keberanian lebih karena harus

membuka acara, menjaga suasana, sekaligus melatih intonasi, ekspresi, dan bahasa tubuh. Bagi santriwati baru, pengalaman ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk belajar tampil percaya diri di depan audiens. Begitu pula dengan tugas tilawah dan sari tilawah, yang meski sederhana, tetap berfungsi sebagai sarana melatih keberanian tampil. Bahkan santriwati yang belum fasih membaca Al-Qur'an tetap diberi kesempatan, karena inti dari kegiatan ini adalah pembinaan dan latihan, bukan kesempurnaan.

Bagian inti dari *muhadharah* adalah pidato. Pelaksanaan pidato ini diatur dengan sistem tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Indonesia. Setiap santriwati mendapatkan giliran pidato dengan bahasa yang berbeda sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sistem ini memberikan manfaat ganda, yakni meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum sekaligus memperkuat penguasaan bahasa asing.

Santriwati yang mendapat giliran berpidato, diwajibkan menyiapkan teks pidatonya terlebih dahulu. Proses persiapan ini tidak berhenti pada penulisan semata, melainkan harus melewati tahapan pemeriksaan oleh beberapa pihak. Teks pidato disetorkan terlebih dahulu kepada wali kelas atau pembimbing, kemudian kepada penanggung jawab *firqoh*, dan akhirnya mendapat pengesahan dari pengurus *ta'lim*. Prosedur berlapis ini dimaksudkan agar isi pidato sesuai dengan standar yang ditetapkan, baik dari segi bahasa, struktur, maupun substansi materi. Tahapan semacam ini mencerminkan fungsi pengawasan dalam manajemen, di mana setiap langkah dipastikan berjalan sesuai aturan sebelum tampil di forum publik.

Selain pidato, pelaksanaan *muhadharah* juga diisi dengan penampilan kreatif yang sering disebut sebagai *resting*. Bentuknya bisa berupa pembacaan puisi, menyanyi, drama singkat, ataupun penampilan lain sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Bagian ini ternyata sangat disukai santriwati karena memberikan ruang ekspresi yang lebih bebas. Bagi santriwati kelas 1TMI, penampilan kreatif menjadi sarana awal untuk berani tampil, sebab mereka bisa melakukannya secara berkelompok sehingga rasa gugup lebih berkurang.

Dari sisi pedagogis, variasi dalam kegiatan *muhadharah* ini memberikan warna baru yang mengurangi kejenuhan sekaligus menumbuhkan kreativitas. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa variasi metode pembelajaran akan mengurangi kecemasan peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. (Muzakir, 2021)

Pada tahap pelaksanaan, dukungan dan pendampingan dari pihak pembimbing serta kakak kelas memegang peranan penting. Santriwati kelas 1 tidak langsung dilepas untuk tampil tanpa persiapan, melainkan terlebih dahulu mendapatkan bimbingan intensif. Pendampingan dilakukan melalui latihan-latihan yang terstruktur, baik dalam bentuk latihan pidato secara berulang maupun diskusi santai bersama penanggung jawab *firqoh*.

Metode yang digunakan dalam pendampingan bimbingan *muhadharah* kelas 1 TMI adalah metode diskusi. Metode diskusi ini terbukti efektif dalam membantu santriwati pemula mengatasi rasa cemas. Mereka diberi kesempatan untuk menceritakan kesulitan yang dihadapi, berbagi pengalaman, serta memperoleh masukan dari kakak kelas yang sudah berpengalaman (Nur, 2019).

Dukungan emosional semacam ini membuat santriwati merasa lebih tenang dan percaya diri. Secara tidak langsung, pola pendampingan tersebut menumbuhkan hubungan yang akrab antara kakak dan adik kelas, sehingga terbentuk suasana belajar yang kondusif.

Pelaksanaan *muhadharah* tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa santriwati masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan teks pidato, kesulitan dalam memenuhi tahapan sebelum tampil *muhadharah* atau bahkan lupa hafalan ketika tampil. Rasa gugup menjadi hambatan paling umum yang dialami oleh peserta baru.

Berdasarkan hasil temuan, beberapa santriwati ada yang mengatakan kendala yang dihadapi adalah waktu latihan yang terbatas karena padatnya aktivitas pondok. Kesulitan ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus dilalui, dan justru menjadi sarana

pembentukan mentalitas. Melalui tantangan tersebut, santriwati belajar untuk mengendalikan emosi, melatih kesabaran, dan mencari solusi atas hambatan yang dihadapi.

Dampak dari pelaksanaan *muhadharah* terlihat nyata terutama pada santriwati kelas 1 TMI. Mereka yang awalnya canggung kini mampu berdiri di depan teman-temannya untuk menyampaikan pidato meskipun dengan persiapan sederhana. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berbicara, tetapi juga menyentuh aspek mentalitas. Santriwati menjadi lebih disiplin karena harus menepati jadwal yang telah ditentukan. Penemuan tersebut sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa *Muhadharah* yang dilakukan rutin dan teratur, bisa menumbuhkan kedisiplinan santriwati dalam mengatur waktu, mempersiapkan materi, dan mematuhi aturan atau proses yang berlaku. (Farihi, 2021)

Santriwati di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, juga belajar bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, dan lebih berani menghadapi audiens. Sistem giliran dalam *muhadharah* mengajarkan tanggung jawab kepada santriwati melalui kewajiban mempersiapkan materi, hadir tepat waktu, dan tampil maksimal. Tanggung jawab ini bersifat individual sekaligus kolektif, karena kelalaian satu orang berdampak pada keseluruhan kegiatan, sehingga melatih santriwati menjadi pribadi yang dapat diandalkan dan berkomitmen tinggi (Risalawati, 2024).

Nilai-nilai seperti keberanian, kemandirian, serta tanggung jawab tertanam melalui pengalaman nyata dalam kegiatan ini. Bahkan, beberapa santriwati yang awalnya sering mengalami kegagalan dalam menghafal atau tampil dengan gugup akhirnya menunjukkan perkembangan positif setelah beberapa kali mengikuti *muhadharah*.

Analisis terhadap pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta ini memperlihatkan adanya keselarasan antara teori dan praktik. Dalam teori manajemen, *actuating* menekankan pada upaya menggerakkan orang lain untuk bekerja secara efektif melalui motivasi, komunikasi, dan bimbingan.

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kerja kolektif dari berbagai pihak di lingkungan pesantren. Mulai dari pembimbing, pengurus organisasi santri, penanggung jawab *firqoh*, hingga santriwati peserta kegiatan memiliki peran yang saling melengkapi.

Secara manajerial, ini sesuai dengan teori sistem, di mana setiap elemen dalam organisasi memiliki fungsi masing-masing yang saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama. Jika salah satu elemen tidak bekerja optimal, maka proses pelaksanaan pun akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, dalam praktiknya, setiap bagian diberikan ruang untuk berkontribusi sesuai kapasitasnya. (Maulana et al., 2024)

Peran pembimbing dalam pelaksanaan *muhadharah* sangatlah sentral. Mereka bukan hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga menjadi pengarah utama dalam setiap proses. Sebelum kegiatan berlangsung, pembimbing memastikan bahwa jadwal sudah disusun, teks pidato telah diperiksa, dan persiapan teknis telah selesai.

Pada saat kegiatan berlangsung, pembimbing hadir untuk memberikan dukungan moral sekaligus menilai perkembangan santriwati. Kehadiran pembimbing secara langsung menumbuhkan rasa aman bagi peserta, karena mereka merasa ada figur yang bisa dijadikan teladan sekaligus pemberi bimbingan apabila terjadi kesalahan.

Dalam sebuah penelitian, peran guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu saja, tetapi juga sebagai *murabbi*, yakni sosok yang membimbing jiwa muridnya menuju pembentukan akhlak dan kepribadian. Inilah yang tercermin dalam pelaksanaan *muhadharah*, di mana guru pembimbing menanamkan nilai kesabaran, keberanian, dan keikhlasan melalui contoh nyata. (Anas Fauzi, 2022)

Selain pembimbing, pengurus *muhadharah* dari bagian *ta'lim*, menjadi penggerak utama yang memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Mereka bertanggung jawab menyusun jadwal, menempelkan pengumuman di mading, hingga mengatur teknis jalannya acara. Mereka

belajar tentang kepemimpinan, manajemen waktu, serta tanggung jawab terhadap amanah.(Yenuri, 2024)

Tugas ini sejalan dengan teori pendidikan partisipatif yang menekankan pentingnya melibatkan peserta didik dalam proses pengelolaan kegiatan agar mereka memperoleh pengalaman langsung dalam memimpin dan mengambil keputusan. Dengan demikian, *muhadharah* bukan hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menjadi wahana kaderisasi kepemimpinan di kalangan santriwati (Syahrendi, 2024).

Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, Perubahan positif yang terjadi pada santriwati kelas 1 TMI setelah mengikuti *muhadharah* secara rutin merupakan bukti nyata keberhasilan revitalisasi. Mereka tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek teknis berbicara, tetapi juga dalam sikap mental. Dari yang awalnya takut dan ragu, mereka kini berani tampil dengan penuh keyakinan. Dari yang semula sering gagal menghafal teks, kini mampu menyampaikan pidato dengan lebih lancar. Bahkan, beberapa di antara mereka kemudian terlibat lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi santri karena merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian, pelaksanaan revitalisasi *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dapat dipandang sebagai proses pendidikan yang menyeluruh. Ia mencakup dimensi teknis, psikologis, sosial, dan spiritual sekaligus. Setiap tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dirancang bukan hanya untuk memenuhi target program, tetapi juga untuk mengasah potensi dan karakter santriwati. Keberhasilan pelaksanaan ini terlihat dari perubahan nyata pada santriwati kelas 1 TMI, yang semakin berani, percaya diri, serta siap menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya (Arief, 2018).

4. Sistem Pengawasan Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta

Pengawasan atau *controlling* merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang memiliki posisi penting dalam menjamin keberhasilan sebuah program. George R. Terry mendefinisikan *controlling* sebagai proses untuk menentukan apa yang sedang dilaksanakan, menilai, dan apabila perlu melakukan tindakan korektif agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.(Sinta Sukma Ayu & Zuhri M. Nawawi, 2023)

Pengawasan harus berlangsung secara terus-menerus, tidak hanya di akhir kegiatan, melainkan sejak awal, selama berlangsung, hingga selesai. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya menjadi sarana teknis, tetapi juga instrumen pembentukan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pelaksanaan pengawasan dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah berjalan secara intensif dan berlapis. Proses pengawasan dimulai sejak sebelum kegiatan berlangsung.

Saat tanda mulai kegiatan bel dibunyikan, pengurus bagian *ta'lim* bersama dengan bagian keamanan langsung bergerak untuk mengatur alur masuk santriwati menuju *firqoh* masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme awal yang bertujuan menjaga ketepatan waktu sekaligus kedisiplinan seluruh peserta.

Setelah santriwati memasuki *firqoh*, peran pengawasan dilanjutkan oleh penanggung jawab *firqoh*, yakni santriwati kelas 6 TMI yang bertugas mendampingi peserta *muhadharah* kelas 1-5 TMI. Mereka memastikan bahwa setiap santriwati yang mendapat giliran tampil sudah berada di tempat, siap dengan teks pidatonya, serta tidak ada yang meninggalkan barisan.

Selain pengurus dan penanggung jawab *firqoh*, pembimbing *muhadharah* dari kalangan guru juga memegang peran sentral. Mereka hadir dalam setiap kegiatan untuk memastikan pelaksanaan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Pembimbing tidak sekadar mengawasi, tetapi juga memberikan masukan secara langsung apabila ditemukan kekeliruan dalam praktik berpidato, intonasi, bahasa tubuh, maupun etika di atas panggung.

Dengan demikian, pengawasan bukan hanya berupa observasi pasif, tetapi bersifat aktif dan edukatif. Dalam hal ini, pengawasan terbukti relevan, karena pengawasan yang dilakukan bukan sekadar mencari kesalahan, tetapi menjadi sarana pembinaan.

Pengawasan juga melibatkan bagian pengasuhan. Pengasuhan hadir secara bergantian, baik untuk mengawasi jalannya kegiatan maupun memantau kedisiplinan santriwati di kelas masing-masing. Mereka tidak hanya menilai teknis pelaksanaan, tetapi juga memastikan bahwa tujuan pendidikan dari kegiatan *muhadharah* tercapai. .

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, pengawasan sejak awal, membuat santriwati terbiasa disiplin terhadap waktu. Mereka memahami bahwa keterlambatan akan mendapatkan teguran, sehingga terbentuk kebiasaan untuk menghargai waktu.

Kedua, pengawasan selama kegiatan menjadikan santriwati lebih serius mempersiapkan diri, karena mereka sadar akan adanya evaluasi setelah tampil. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus keberanian untuk tampil di hadapan umum.

Ketiga, pengawasan yang dilakukan secara berlapis memberi rasa aman bagi santriwati baru, karena mereka merasa didampingi, dibimbing, dan diberi masukan, bukan sekadar dinilai.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya menyoroti aspek teknis seperti kelancaran teks pidato atau sikap di panggung, tetapi juga menilai sikap mental dan kesungguhan santriwati dalam menjalani proses. Catatan-catatan kecil dari pembimbing dan pengasuhan menjadi bahan perbaikan bagi santriwati, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas diri secara bertahap.

Pola ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menekankan proses berulang sebagai sarana pembiasaan. Dengan demikian, pengawasan bukan sekadar mencari kesalahan, melainkan bagian dari proses pendidikan yang mendidik karakter (Putra, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam revitalisasi kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta berjalan secara sistematis. Pengawasan tidak hanya difokuskan pada keteraturan teknis, tetapi juga pada pencapaian tujuan berupa pembentukan mentalitas santriwati kelas 1 TMI, seperti kedisiplinan, keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.

5. Evaluasi dan Upaya Perbaikan Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kualitas *Muhadharah*

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan sebuah program pendidikan. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan yang direncanakan telah tercapai, serta ditemukan berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan berikutnya. (Susanto, 2022)

Dalam sebuah teori mengatakan evaluasi selalu ditempatkan setelah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan, sebagai penutup yang menyempurnakan seluruh proses. Akan tetapi, evaluasi tidak hanya hadir di akhir, melainkan harus berlangsung secara berkelanjutan dan menyeluruh (Jayadi & Irawan, 2022).

Evaluasi yang baik adalah yang dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu memberikan *feedback* bagi pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan cara demikian, sebuah kegiatan dapat berkembang dari waktu ke waktu, bukan sekadar berjalan secara rutin. (Anas Fauzi, 2022)

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan *muhadharah* mengalami perubahan signifikan setelah adanya revitalisasi. Jika sebelumnya evaluasi lebih banyak dipusatkan pada ujian akhir semester, kini penilaian dilakukan secara lebih sistematis dan berkesinambungan. Santriwati tidak hanya dinilai ketika mengikuti ujian formal, melainkan setiap kali tampil dalam kegiatan *muhadharah*.

Dengan model seperti ini, setiap penampilan santriwati langsung dicatat, kemudian direkapitulasi, dan dimasukkan ke dalam laporan perkembangan atau rapor pengasuhan. Sistem ini membuat santriwati selalu terdorong untuk tampil serius di setiap kesempatan, tidak hanya ketika menjelang ujian.

Evaluasi yang diterapkan meliputi penilaian dari aspek kejelasan suara, kelancaran berbicara, intonasi, pilihan bahasa, dan penggunaan gerakan tubuh. Akan tetapi, yang lebih penting adalah aspek mental dan karakter, seperti keberanian, kesiapan tampil, konsistensi kehadiran dalam latihan, hingga sikap selama kegiatan berlangsung.

Dengan begitu, evaluasi *muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai pengukur keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi instrumen pembinaan mentalitas, disiplin, dan tanggung jawab santriwati. (Hidayat, 2016)

Hasil penelitian lapangan menguatkan bahwa model evaluasi baru ini diterapkan secara menyeluruh. Penilaian setiap penampilan diserahkan kepada penanggung jawab *firqoh* yang mendampingi langsung jalannya kegiatan. Mereka mencatat secara rinci bagaimana penampilan seorang santriwati dari awal hingga akhir semester, kemudian memberikan catatan khusus terkait perkembangan keberanian dan kelancaran. Aspek ini kemudian dijadikan bahan evaluasi dalam rapat pengasuhan maupun laporan kepada wali kelas. Dengan cara demikian, santriwati tidak hanya menunggu ujian formal, tetapi setiap momentum tampil menjadi sarana belajar sekaligus bahan penilaian.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, metode evaluasi seperti ini lebih efektif karena menekankan pada prinsip bahwasanya evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran itu sendiri. Santriwati belajar dari setiap penampilan, mengetahui kekurangannya, lalu mendapat arahan perbaikan dari pembimbing. Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan bahwa evaluasi harus memberi ruang refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Tamsir, 2024).

Selain itu, evaluasi dalam kegiatan *muhadharah* juga memperhatikan keterlibatan aktif santriwati kelas 1 TMI sebagai peserta baru. Berdasarkan hasil penelitian, mereka tidak langsung dituntut untuk sempurna dalam penampilan, tetapi lebih ditekankan pada keberanian untuk tampil di hadapan teman-temannya. Evaluasi terhadap kelas 1 cenderung lebih bersifat pembinaan mental, bukan sekadar penilaian teknis. Hal ini sangat penting, karena pada masa awal santriwati masih berada dalam fase adaptasi dan belum terbiasa dengan suasana panggung. Dengan penilaian yang bersifat membimbing, mereka merasa lebih didukung dan tidak tertekan, sehingga keberanian dan rasa percaya diri dapat tumbuh secara alami.

Evaluasi juga dijalankan secara berlapis. Selain dilakukan oleh penanggung jawab *firqoh*, pihak pengasuhan turut serta dalam memantau dan mengevaluasi jalannya kegiatan. Catatan dari pengasuhan biasanya lebih umum, meliputi kedisiplinan kehadiran, ketepatan waktu, serta sikap santriwati selama proses kegiatan.

Dari sisi inilah kemudian evaluasi diintegrasikan ke dalam rapor pengasuhan, yang memuat tidak hanya capaian akademik, tetapi juga perkembangan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi *muhadharah* benar-benar diposisikan sebagai bagian dari pembinaan karakter, bukan sekadar latihan berbicara (Mulia, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya inovasi penting dalam sistem evaluasi, yakni penerapan syarat minimal tampil tiga kali dalam satu semester dengan tiga bahasa berbeda. Syarat ini membuat santriwati benar-benar terlatih, tidak hanya menguasai satu bahasa. Aturan ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan untuk membiasakan diri sejak dini. Evaluasi yang menyertakan dimensi multibahasa ini juga mendukung visi pesantren untuk mencetak kader yang siap menjadi juru dakwah di berbagai medan, yang *mutafaqqih Fiddin*.

Dari segi teori manajemen mutu pendidikan, pola evaluasi yang dilakukan pesantren bukan untuk menghukum, melainkan untuk mendorong peningkatan kualitas dari waktu ke waktu. Model ini sangat relevan bagi kegiatan *muhadharah*, karena keberhasilan santriwati dalam berbicara di depan umum tidak dapat dicapai dalam sekali latihan, melainkan melalui proses panjang yang penuh koreksi dan perbaikan (Febriana et al., 2024).

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak lagi sekadar ujian akhir, melainkan berlangsung secara menyeluruh dan terus-menerus. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pola ini mendorong santriwati, khususnya kelas 1 TMI, untuk tampil lebih serius, berani, disiplin, dan siap mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan dukungan pembimbing, pengurus, dan sistem pengasuhan, evaluasi *muhadharah* benar-benar berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter dan keterampilan dan sejalan dengan visi pesantren mencetak kader pemimpin yang *mutafaqqih fid-din* sekaligus bermental kuat menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa “Implementasi Revitalisasi Kegiatan *Muhadharah* dalam Meningkatkan Mentalitas Santriwati Kelas 1 TMI di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta” memiliki gambaran yang telah diuraikan secara keseluruhan dan dapat disimpulkan bahwa:

Perencanaan revitalisasi kegiatan *muhadharah* dilakukan secara sistematis dengan melibatkan pimpinan pondok, bagian pengasuhan, pembimbing, serta pengurus santri. Perencanaan ini tidak hanya menata teknis kegiatan, tetapi juga mengembalikan ruh pendidikan *muhadharah* sebagai sarana pembentukan akhlak, keberanian, dan kepemimpinan santriwati.

Pengorganisasian kegiatan ditata lebih terstruktur dengan menempatkan tanggung jawab utama pada pengurus bagian *ta’lim* yang dibantu penanggung jawab *firqoh* dari kelas 6 TMI serta diawasi langsung oleh pembimbing, dan pengasuhan. Struktur ini membuat pelaksanaan lebih fokus, terarah, dan konsisten dibandingkan sebelumnya.

Pelaksanaan revitalisasi *muhadharah* berjalan rutin tiga kali dalam sepekan dengan pembagian tugas yang jelas bagi setiap santriwati. Santriwati dilatih tidak hanya untuk tampil sebagai penceramah, MC, atau qari’ah, tetapi juga terlibat dalam dekorasi, penyusunan acara, serta tim pendukung lainnya. Hal ini terbukti mampu meningkatkan keberanian, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri santriwati kelas 1 TMI.

Pengawasan kegiatan dilakukan secara berlapis, mulai dari penanggung jawab *firqoh*, pembimbing *muhadharah*, hingga bagian pengasuhan. Pengawasan ini tidak hanya sebatas mengontrol jalannya acara, tetapi juga memberikan evaluasi langsung berupa masukan dan koreksi, sehingga santriwati mendapatkan pembinaan yang berkesinambungan.

Evaluasi kegiatan *muhadharah* dilakukan secara rutin melalui penilaian individu dan kelompok saat santriwati yang bertugas pidato tampil, baik dari aspek materi, cara penyampaian, maupun kesiapan mental. Evaluasi ini mendorong perbaikan berkelanjutan serta menjadikan kegiatan *muhadharah* lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Fauzi. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. 128.
- Apriansyah, A. (2020). Implementasi Metode *Muhadharah* dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Mis Guppi 12 Lubuk Kembang. *Skripsi*, 52.
- Arief, H. (2018). *Unfolding The Hidden Curriculum*.
- Azizah, S. N. (2021). *Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dhiyaulhaq, M. (2021). Revitalisasi Pendidikan Karakter K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-’Alim Wa Al-Muta’alim. *Skripsi*, 75(17), 22.
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 86.
- Farihi, M. M. F. (2021). Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes M. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 247.

- Febriana, W., Priatna, O. S., & Arif, S. (2024). *Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor*. 2(3), 44-53.
- Hidayat, D. R. (2016). Ilmu Pendidikan Islam. In *LPPPI* (Vol. 11, Issue 1).
- Jayadi, A., & Irawan, M. A. (2022). Revitalisasi Evaluasi Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 125-132.
- Juliah. (2020). Program Muhadhoroh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Daarul Hikmah Serua Ciputat dalam Meningkatkan Kemampuan Berkhutbah Santri. *Skripsi*, 15.
- Julitasari, E. N., Widya, U., Malang, G., & Mandamdari, A. N. (2024). *DASAR-DASAR MANAJEMEN* (Issue January).
- Kurniawan, M. I., & Manaf, S. (2024). Alumni Management and Networking of Islamic Education Institutions in Urban Areas: a Study of Pesantren Darunnajah Jakarta and Pesantren Darussalam Gontor. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 29(2), 220-224.
- Kusumaningrum, H., Ahmad, I. B. Q., & Arba, I. A. (2024). Desain Dan Struktur Organisasi Manajemen Pendidikan Yang Efektif Di Perguruan Tinggi. *AL-FAIZI Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis*, 2(1), 67-69.
- Mahriza, R., Aniah, S., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2020). Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 32.
- Maulana, Y., Salim, A., & Mukmin, A. (2024). Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau Dalam Berdakwah Di Masyarakat. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 67.
- Muhamad Faiz, Rafli Suciomy, Siti Zaskia, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Implementasi POAC dalam Manajemen Pendidikan Modern. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 32-33.
- Mulia, L. (2023). Mulia, L. Pembinaan Mental Santri Putri Melalui Program Muhadharah di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Karawang. *Skripsi*.
- Muzakkir. (2021). Psikologi dalam perspektif pembelajaran. *Iain Parepare Nusantara Press*, 49.
- Nur, W. (2019). Strategi Pembina Dalam Membentuk Akhlak di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal- Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*, 6(1), 51.
- Puspitasari, A., Muslimah, M., & Lutfi, S. (2024). Muhadhoroh sebagai Training Public Speaking dalam Meningkatkan Self-Confidence Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1278.
- Putra, A. I. (2024). Efektifitas Muhadhoroh Terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santri (Pondok Pesantren Markazul Quran Pamijahan Kabupaten Bogor Barat). *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 223.
- Qulub, M. T. (2022). Pengelolaan Program Muhadoroh dalam Membangun Kemampuan Public Speaking Pada Ma'had Bahrul Dawaid di MAN 1 Lamongan. *Skripsi*, 80.
- Risalawati, E. (2024). Implementasi Kegiatan Muhadoroh Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Di Pondok Pesantren Darul Hijaiyah Assamanak Lampung Selatan. *Skripsi*, 9.
- Sinta Sukma Ayu, & Zuhrihal M. Nawawi. (2023). Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 64-65.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation) dalam Pemberdayaan Masyarakat. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 304-305.
- Syahrendi, M. (2024). *Pembinaan dan Penguatan Life Skill Santri dengan Program Muhadharah (Public Speaking) di Pesantren MA Swasta Zakiyun Najah Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai*. 2, 107-108.
- Syavitri, I., Nst, M. R. S., Kholizah, N. A., & Siregar, N. K. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Di Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Intan. *Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin, 2(11).

Tamsir. (2024). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 46.

Ulhaq, M. Z. (2013). *Metode Dakwah Kh. Mahrus Amin di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan*. 35.

Yenuri, A. A. (2024). *Penguatan Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Modern 4 Bahasa Al Muhibbin Jatirogo*. 2(6), 486.

Yuliah, E. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2).

Yuyun, Q., Bakhrudin, M., & Mulyono. (2023). Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8, 211.